

Fiqh Al-Matsurat

(Sebuah Risalah Ilmiah Terhadap Dzikir Al-Matsurat)

Oleh Muhammad Abdullah Khalid

A. Pengantar

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, Yang Maha Mulia lagi Maha Pengampun. Dzat yang menetapkan takdir dan mengatur segala urusan. Dzat yang mempergilirkan malam dan siang sebagai pelajaran bagi orang-orang yang memiliki hati dan pemahaman. Dzat yang menyadarkan sebagian makhluk dan memilihnya di antara orang pilihan-Nya dan kemudian Allah memasukkan dia ke dalam golongan orang-orang yang terbaik. Dzat yang memberikan taufik kepada orang yang Dia pilih di antara hamba-hamba-Nya kemudian Allah jadikan dia termasuk golongan al-Muqarrabin al-Abrar.

Segala puji bagi-Nya yang telah memberikan pencerahan kepada orang yang dicintai-Nya sehingga membuat mereka untuk bersikap zuhud di alam kehidupan dunia ini, sehingga mereka bersungguh-sungguh untuk meraih ridha-Nya serta bersiap-siap untuk menyambut negeri yang kekal. Oleh sebab itu, mereka pun menjauhi perkara yang membuat-Nya murka dan menjauhkan diri dari ancaman siksa neraka. Mereka menundukkan dirinya dengan penuh kesungguhan dalam ketaatan kepada-Nya serta senantiasa berdzikir kepada-Nya pada waktu petang maupun pagi. Dzikir itu senantiasa mereka lakukan walaupun terjadi perubahan keadaan dan di setiap kesempatan; malam maupun siang hari. Oleh sebab itu, bersinarlah hati mereka dengan pancaran cahaya keimanan (Mukadimah Al Adzkar, dalam kitab Shahih Al Adzkar, halaman 11)

Al Ma'tsurat Hasan Al Banna adalah kumpulan do'a yang disusun oleh Hasan Al Banna. Al Ma'tsurat Hasan Al Banna banyak diamalkan oleh pengikut dan pengagum beliau, Sayid Qutb, dan sepemikirannya dengan mereka. Ada beberapa pertanyaan yang banyak ditanyakan tentang Hasan Al Banna dengan Al Ma'tsuratnya.

1. Apakah susunan do'a Al Ma'tsurat ada dalilnya yang menetapkan susunan itu?
2. Apakah ada dalil tentang penetapan pengucapan ayat alqur'an beberapa kali dalam do'a di al ma'tsurat?
3. Apakah ada dalil yang menetapkan bahwa al ma'tsurat sangat baik dibaca di pagi dan sore.
4. Dan sebagainya

Melalui risalah ilmiah ini saya sebagai penulis ingin memberikan tinjauan lengkap terhadap Al-Ma'tsurat. InsyaAllah dalam penyampaian risalah ini akan lebih dikedapankan prinsip kebenaran, menelaah secara adil, dan memberikan ulasan secara bijak.

B. Pendahuluan

Dzikir merupakan ibadah yang sangat agung. Allah *ta'ala* berfirman,

“Maka ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku juga akan mengingat kalian.” (QS. al-Baqarah: 152)

Orang-orang yang hadir dalam majelis dzikir adalah orang-orang yang berbahagia. Bagaimana tidak, sedangkan di dalam majelis itu dibacakan ayat-ayat Allah *ta'ala* dan hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang itu merupakan sumber ketenangan hati dan kebahagiaan sejati.

Allah *ta'ala* berfirman,

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang yang apabila disebutkan nama Allah maka bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat mereka maka bertambahlah keimanan mereka...” (QS. al-Anfal: 2)

Di saat peperangan berkecamuk, Allah *ta'ala* pun tetap memerintahkan ibadah yang mulia ini agar mereka menjadi orang-orang yang mendapatkan keberhasilan.

Allah *ta'ala* berfirman,

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu dengan pasukan musuh maka tegarlah kalian dan ingatlah kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya, mudah-mudahan kalian beruntung.” (QS. al-Anfal: 45)

Allah *ta'ala* juga berfirman,

“Ingatlah, dengan mengingat Allah maka hati akan menjadi tenang.” (QS. ar-Ra'd: 28)

Suatu ketika, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menjumpai sebuah halaqah yang terdiri dari para sahabat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau bertanya, *“Apa yang membuat kalian duduk di sini?”* Mereka menjawab, *“Kami duduk untuk mengingat Allah ta'ala dan memuji-Nya atas petunjuk yang Allah berikan kepada kami sehingga kami bisa memeluk Islam dan nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada kami.”* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun mengatakan, *“Demi Allah, apakah tidak ada alasan lain bagi kalian sehingga membuat kalian duduk di sini melaikan itu?”* Mereka menjawab, *“Demi Allah, tidak ada niat kami selain itu.”* Beliau pun bersabda, *“Adapun aku, sesungguhnya aku sama sekali tidak memiliki persangkaan buruk kepada kalian dengan*

pertanyaanku. Akan tetapi, Jibril datang kepadaku kemudian dia mengabarkan kepadaku bahwa Allah 'azza wa jalla membanggakan kalian di hadapan para malaikat." (HR. Muslim dengan sanad yang shahih)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Tidaklah ada suatu kaum yang duduk untuk berdzikir kepada Allah ta'ala melainkan malaikat akan meliputi mereka dan rahmat akan menyelimuti mereka, dan akan turun kepada mereka ketenangan, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya." (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Apabila kalian melewati taman-taman surga maka singgahlah." Maka para sahabat bertanya, "Apa yang dimaksud taman-taman surga itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Halaqah-halaqah dzikir, karena sesungguhnya Allah ta'ala memiliki malaikat yang berkeliling untuk mencari halaqah-halaqah dzikir. Apabila mereka datang kepada orang-orang itu, maka mereka pun meliputinya." (HR. Abu Nu'aim dalam Al Hilyah dan dihasankan oleh Syaikh Salim dalam Shahih Al Adzkar, hal. 16)

An Nawawi rahimahullah mengatakan, *"Ketahuilah, sesungguhnya keutamaan dzikir itu tidak terbatas kepada tasbih, tahlil, tahmid, takbir dan semacamnya. Akan tetapi, setiap orang yang beramal ikhlas karena Allah ta'ala dengan melakukan ketaatan maka dia adalah orang yang berdzikir kepada Allah ta'ala. Demikianlah, yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair radhiyallahu'anhu dan para ulama yang lain. Atha' rahimahullah mengatakan, 'Majelis dzikir adalah majelis halal dan haram, yang membicarakan bagaimana menjual dan membeli, bagaimana shalat, menikah, thalaq, haji, ... dan sebagainya."* (Shahih Al Adzkar, hal. 18)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan, *"Sebagian dari kalangan ahli hikmah yang terdahulu dari Syam -dugaan saya adalah Sulaiman Al Khawwash rahimahullah mengatakan, 'Dzikir bagi hati laksana makanan bagi tubuh. Maka sebagaimana tubuh tidak akan merasakan kelezatan makanan ketika menderita sakit. Demikian pula hati tidak akan dapat merasakan kemanisan dzikir apabila hatinya masih jatuh cinta kepada dunia'. Apabila hati seseorang telah disibukkan dengan mengingat Allah, senantiasa memikirkan kebenaran, dan merenungkan ilmu, maka dia telah diposisikan sebagaimana mestinya..."* (Majmu' Fatawa, 2/344)

Oleh sebab itu, menjadi orang yang banyak mengingat Allah ta'ala merupakan cita-cita setiap mukmin. Allah ta'ala berfirman,

“Dan kaum lelaki yang banyak mengingat Allah demikian pula kaum perempuan, maka Allah persiapkan untuk mereka ampunan dan pahala yang sangat besar.” (QS. Al Ahzab: 35)

Mujahid *rahimahullah* mengatakan, *“Tidaklah tergolong lelaki dan perempuan yang banyak mengingat Allah kecuali apabila dia membiasakan diri senantiasa mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring.”* (Shahih al-Adzkar, hal. 19)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Apabila seorang suami membangunkan isterinya, kemudian mereka berdua shalat bersama sebanyak dua raka’at, maka mereka berdua akan dicatat termasuk dalam golongan lelaki dan perempuan yang banyak mengingat Allah.” (HR. Abu Dawud, An Nasa’i dalam Sunan Al Kubra, dan Ibnu Majah, disahihkan oleh Syaikh Salim dalam Shahih Al Adzkar, hal. 19)

Mu’adz bin Jabal *radhiyallahu ‘anhu* menceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memegang tangannya seraya mengucapkan, *“Hai Mu’adz, demi Allah sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu. Demi Allah, aku benar-benar mencintaimu.”* Lalu beliau bersabda, *“Aku wasiatkan kepadamu hai Mu’adz, jangan kamu tinggalkan bacaan setiap kali di akhir shalat hendaknya kamu berdoa, ‘Allahumma a’inni ‘ala dzikrika wa syukrika wa husni ‘ibadatik’ (Ya Allah, bantulah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu).”* (HR. Abu Dawud, disahihkan Al Albani dalam Shahih wa Dha’if Sunan Abi Dawud no. 1522)

C. Sifat Dzikir dan Doa

Hukum asal dari dzikir dan doa adalah dengan suara pelan. Maka menjaharkan atau mengeraskan dzikir dan doa merupakan pengecualian yang juga harus berdasarkan syariat.

Allah *ta’ala* berfirman:

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (Q.S. Al A’raaf: 25)

Al Qurthubi Al Maliki tatkala menafsirkan ayat ini berkata:

“Dunal Jahri (tidak mengeraskan suara) maksudnya ialah: tidak meninggikan suara, yaitu cukup dengan memperdengarkan diri sendiri, sebagaimana firman Allah: “dan carilah jalan tengah diantara keduanya itu”. Maksudnya: antara mengeraskan suara dan merendahkan-

nya. Dan ayat ini menunjukkan bahwa meninggikan suara tatkala berzikir adalah terlarang.”

(Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an, oleh Al Qurthubi Al Maliki 7/355)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan berkata:

“Maksudnya: berzikirlah kepada Tuhanmu dalam hatimu dengan rasa harap dan takut, dan dengan suaramu (lisanmu) tanpa mengeraskannya, oleh karena itu Allah berfirman: “dan dengan tidak mengeraskan suara”, dan demikianlah yang disunnahkan, hendaknya zikir itu (dengan suara) tidak sampai seperti panggilan, dan suara yang terlalu keras, oleh karena itu tatkala para sahabat bertanya kepada rasulullah, dan mereka berkata: Apakah Tuhan kita itu dekat, sehingga kita bermunajat (berdo'a dengan berbisik-bisik) kepada-Nya atautkah jauh sehingga kita memanggilnya? Maka Allah turunkan firman-Nya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku itu dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang memohon, bila ia memohon kepada-Ku.” (Al Baqarah: 186). (Tafsir Al Qur'an Al'Adlim, oleh Ibnu Katsir 2/281)

Inilah keterangan Ibnu Katsir secara lengkap, dan pada penjelasannya ini, beliau menyebutkan tiga bentuk suara: suara yang tidak keras dan sewajarnya, yang beliau ungkapkan dengan, panggilan/seruan dan suara yang terlalu keras. Dan suara yang tidak sampai pada tingkat panggilan dan juga tidak terlalu keras inilah yang dimaksudkan dalam hadits-hadits dan ucapan para ulama' yang menjelaskan dibolehkannya mengeraskan suara.

Juga dalam firman Allah *ta'ala*:

*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan **suara yang lembut**. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.* (Q.S. Al A'raaf: 55)

Maka ketika kita berdzikir, hendaklah dengan suara yang pelan dimana cukup hanya kita saja yang mendengarnya, tidak perlu seperti orang-orang NU apalagi seperti orang yang ikut Tahlilan, karena itu tidaklah ada tuntunannya, dan jauh dari syariat.

Begitu pula ketika membaca al-matsurat. Tidak perlu dikeraskan, cukup dibaca dengan liris. Lantas bagaimana jika kemudian kita berkumpul dan membaca al-matsurat secara bersama-sama? Bukankah biasanya akan dibaca dengan suara yang cukup keras dan dimana satu sama lain pasti akan mendengarkan bacaan kita? Untuk ini kaidah dasar hukumnya tetaplah sama, tetap dibaca dengan suara liris.

Dan lebih disarankan untuk membacanya sendiri-sendiri, tidak usah berjamaah. Jikalau berjamaah, maka niatkan untuk mentarbiyah atau mendidik, jika sudah terdidik maka kembali ke asal, yaitu dengan membacanya sendiri-sendiri. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Imam An Nawawi dalam kitabnya At Tahqiq yang berkata:

“Disunnahkan untuk berzikir dan berdo'a setiap kali selesai shalat (lima waktu) dan hendaknya ia merendahkan suaranya. Bila ia seorang imam dan hendak mengajarkan makmumnya (bacaan dzikir) maka ia boleh untuk mengeraskan suaranya, kemudian bila mereka telah cukup belajar, ia kembali merendahkannya.” (At Tahqiq oleh An Nawawi. 219)

D. Jenis Dzikir

Ada pelajaran yang amat menarik dari Ibnul Qayyim *rahimahullah*. Dalam kitab beliau Al Wabilush Shoyyib, juga kitab beliau lainnya yaitu Madarijus Salikin dan Jala-ul Afham dibahas mengenai berbagai jenis dzikir. Dari situ kita dapat melihat bahwa dzikir tidak terbatas pada bacaan dzikir seperti tasbih (*subhanallah*), tahmid (*alhamdulillah*) dan takbir (*Allahu akbar*) saja. Ternyata dzikir itu lebih luas dari itu. Mengingat-ingat nikmat Allah *ta'ala* juga termasuk dzikir. Begitu pula mengingat perintah Allah *ta'ala* sehingga seseorang segera menjalankan perintah tersebut, itu juga termasuk dzikir.

Dzikir itu ada tiga jenis:

1. Jenis Pertama

Dzikir dengan mengingat nama dan sifat Allah *ta'ala* serta memuji, mensucikan Allah *ta'ala* dari sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.

Dzikir jenis ini ada dua macam:

Macam pertama: Sekedar menyanjung Allah *ta'ala* seperti mengucapkan “*subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaha illallah wallahu akbar*”, “*subhanallah wa bihamdih*”, “*laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai-in qodir*”.

Dzikir dari macam pertama ini yang utama adalah apabila dzikir tersebut lebih mencakup banyak sanjungan dan lebih umum seperti ucapan “*subhanallah 'adada kholqih*” (Maha suci Allah sebanyak jumlah makhluk-Nya). Ucapan dzikir seperti ini lebih afdhol dari ucapan “*subhanallah*” saja.

Macam kedua: Menyebut konsekuensi dari nama dan sifat Allah *ta'ala* atau sekedar menceri-takan tentang Allah *ta'ala*. Contohnya adalah seperti mengatakan, “*Allah Maha Mendengar segala yang diucapkan hamba-Nya*”, “*Allah Maha Melihat segala gerakan hamba-Nya, tidak mungkin perbuatan hamba yang samar dari penglihatan Allah*”, “*Allah Maha menyayangi hamba-Nya*”, “*Allah kuasa atas segala sesuatu*”, “*Allah sangat bahagia dengan taubat hamba-Nya.*”

Dan sebaik-baik dzikir jenis ini adalah dengan memuji Allah *ta'ala* sesuai dengan yang Allah *ta'ala* puji pada diri-Nya dan memuji Allah *ta'ala* sesuai dengan yang Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* memuji-Nya, yang di mana ini dilakukan tanpa sedikitpun menyelewengkan, tanpa menolak makna, tanpa menyerupakan atau tanpa memisalkan-Nya dengan makhluk.

2. Jenis Kedua

Dzikir dengan mengingat perintah, larangan dan hukum Allah *ta'ala*. Dzikir jenis ini ada dua macam:

Macam pertama: Mengingat perintah dan larangan Allah *ta'ala*, apa yang Allah *ta'ala* cintai dan apa yang Allah *ta'ala* murkai.

Macam kedua: Mengingat perintah Allah *ta'ala* lantas segera menjalankannya dan mengingat larangan-Nya lantas segera menjauhi darinya.

Jika kedua macam dzikir (pada jenis kedua ini) tergabung, maka itulah sebaik-baik dan semulia-mulianya dzikir. Dzikir seperti ini tentu lebih mendatangkan banyak faedah. Dzikir macam kedua (pada jenis kedua ini), itulah yang disebut *fiqih akbar*. Sedangkan dzikir macam pertama masih termasuk dzikir yang utama jika benar niatnya.

3. Jenis ketiga:

Dzikir dengan mengingat berbagai nikmat dan kebaikan yang Allah *ta'ala* beri. Dzikir jenis ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Dzikir dengan Hati dan Lisan

Dzikir bisa jadi dengan hati dan lisan. Dzikir semacam inilah yang merupakan seutama-utamanya dzikir.

b. Dzikir kadang pula dengan hati saja. Ini termasuk tingkatan dzikir yang kedua.

c. Dzikir kadang pula dengan lisan saja. Ini termasuk tingkatan dzikir yang ketiga.

Sebaik-baik dzikir adalah dengan hati dan lisan. Jika dzikir dengan hati saja, maka itu lebih baik dari dzikir yang hanya sekedar di lisan. Karena dzikir hati membuahkan *ma'rifah*, *mahabbah* (cinta), menimbulkan rasa malu, takut, dan semakin mendekatkan diri pada Allah *ta'ala*. Sedangkan dzikir yang hanya sekedar di lisan tidak membuahkan hal-hal tadi.

E. Terkait Waktu Berdzikir dan Berdoa

Kapan kita disunnahkan untuk berdzikir atau berdoa?

Pada dasarnya semua waktu itu baik tetapi ada waktu-waktu tertentu yang disunnahkan untuk berdzikir dan berdoa, salah satunya yaitu diwaktu pagi dan petang. Khusus untuk

berdoa, ada waktu-waktu mustajab yang dimana kita ditekankan untuk banyak-banyak berdoa diwaktu itu.

Allah *ta'ala* memerintahkan kita dengan menekankan kita untuk berdzikir di pagi dan petang, karena di waktu pagi dan petang itu para malaikat turun ke bumi untuk mengangkat semua amal kebaikan, mendoakan orang yang berdoa, dan meminta ampunan kepada mereka.

Jika kemudian ada seorang ulama yang memerintahkan untuk berdoa setiap malam jum'at misalnya, atau setiap malam *lailatul qadr* dan yang lainnya. Maka inilah yang kemudian harus diteliti lebih lanjut. Apakah hadist yang digunakan untuk menjadi hujjah atas tuntunan tersebut adalah shahih atau dhaif?

Di waktu pagi: mulai dari setelah shalat subuh hingga terbit matahari.

Di waktu sore: setelah shalat Ashar hingga terbenam matahari. Namun bagi yang berhalangan karena sibuk atau lupa boleh membacanya setelah waktu tersebut.

Allah *ta'ala* berfirman:

"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)." (Q.S. Qaaf : 39)

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzab: 41-42)

Juga Firman Allah *ta'ala*,

"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Rabb-mu pada waktu petang dan pagi." (QS. Al-Mu'min: 55)

Dengan demikian, maka membaca Al-Ma'tsurat di waktu pagi dan petang adalah shahih sesuai dengan tuntunan syariat yang ada.

Ada sebuah kaidah dalam ilmu hadist bahwa, *"Sesuatu yang dinyatakan sunnah oleh sebagian ulama, khususnya ulama belakangan ini, namun tidak ada dalil yang mendukungnya maka itu tertolak."*

Imam Nawawi *rahimahullah* dalam Al Adzkar (hal 276) dari Hasan Al Qazmi, bahwa dia berkata, *"Disunnahkan bagi orang yang bepergian membaca surat Li ila fii Quraisy, karena surat ini sebagai keselamatan dari kejahatan"*, dan beliau menetapkan.

Dalam hal ini, Syaikh Al Albani mengomentari dalam As Silsilah Adh Dha'ifah (I/374) sebagai berikut, *"Ini adalah penentuan hukum dalam agama dengan tanpa dalil apapun, tetapi hanya sekedar dalih!. Dari mana dia mendapatkan yang demikian itu sebagai keselamatan dari segala keburukan?. Sesungguhnya pendapat yang tidak berdasarkan Al*

Qur-an dan juga tidak berdasarkan As Sunnah seperti itu adalah salah satu sebab penggantian syari'at dan perubahannya tanpa mereka sadari, hanya saja Allah telah menjamin akan selalu memeliharanya!”.

As Sakhawi dalam *Al Ibtihaj bi Adzkar Al-Musafir wal Hajj* (halaman 17) berkata, “*Saya tidak mendapatkan hadits yang menjelaskan hal itu.*”

F. Terkait Keadaan Ketika Berdzikir

Dari `Aisyah radhiyallahu `anha, ia berkata : “Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam selalu berzikir kepada Allah Ta’ala dalam segala keadaan”. Hadist ini diriwayatkan oleh Imam Muslim no hadits : 373

Meski demikian para ulama sepakat bahwa lebih utama berdzikir dan berdoa ketika kita suci. Hal ini dicontohkan oleh salah seorang sahabat yang selalu wudhu ketika dirinya hendak berdzikir.

G. Fiqh Al-Matsurat

Al Ma’tsurat adalah sebuah kitab yang berupa kumpulan doa yang disusun oleh Hasan Al Banna *Rahimahullah* yang berisi doa-doa yang berasal dari Al Quran dan As Sunnah. Boleh dikatakan, dalam era penerbitan modern, dibanding kitab sejenisnya, *Al Ma’tsurat* adalah kitab yang paling luas penyebarannya di dunia Islam saat ini dan paling banyak jumlah eksemplarnya dengan naik cetak berkali-kali.

Kitab ini, sebagaimana kitab-kitab lain secara umum, tentu tidaklah sempurna. Telah banyak pihak yang memberikan penjelasan, penelitian terhadap haditsnya, bahkan juga kritikan, hingga tahap celaan terhadapnya hingga ada yang mengatakan: tidak boleh dibaca, karena terdapat hadits yang dhaif dan palsu. Sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah *Ta’ala*, oleh karena itu mengharapkan selain diriNya adalah sempurna, merupakan tindakan yang keliru dan menyalahi kodrat dan tabiat kehidupan.

Jauh sebelum *Al Ma’tsurat*, sudah ada kitab-kitab sejenis yang di susun para ulama; seperti *Al Adzkar* karya Imam An Nawawi dan *Kalimatuth Thayyibah* karya Imam Ibnu Taimiyah. Kedua kitab inilah yang menjadi rujukan utama Al Ustadz Hasan Al Banna *Rahimahullah* dalam menyusun *Al Ma’tsurat* sebagaimana dikatakan oleh Al ‘Allamah Asy Syaikh Yusuf Al Qaradhawi *Hafizhahullah Ta’ala*. Oleh karenanya, menjadi aneh ketika *Al Ma’tsurat* dicela karena adanya riwayat yang dhaif, namun sumber pengambilannya tidak dicela.

Kita pun tidak ingin ada manusia yang lancang mencela *Al Adzkar* dan *Kalimatuth Thayyibah*, itu bukan keinginan kita bersama, ini hanya untuk menunjukkan bahwa kedengkianlah yang membuat sebagian manusia bersikap tidak adil terhadap Hasan Al Banna dan *Al Ma'tsurat*. Jika mereka mau adil, sadar, jujur, mereka pun tidak akan temukan kitab-kitab kumpulan doa yang disusun ulama masa lalu yang tanpa hadits-hadits *dhaif* (bahkan kitab tafsir dan fiqh pun memuatnya). Kritik dan nasihat tetaplah ada, tetapi demi ilmu, bukan untuk menjatuhkan kehormatan penulisnya dan memancing manusia untuk membencinya, serta membuang jauh karya-karyanya.

Di zaman ini, kumpulan doa yang disusun ulama masa kini, telah dibuat sebisa mungkin tanpa riwayat yang *dhaif* -*walhamdulillah*, seperti *Hishnul Muslim* yang disusun oleh ulama muda, Asy Syaikh Said bin Ali Wahf Al Qahthani *Hafizhahullah*, juga kumpulan doa karya ulama lainnya, termasuk oleh penulis-penulis lokal. Demikianlah zaman telah berubah.

Dalam *Al Ma'tsurat* ini, sebenarnya Hasan Al Banna memuat sangat banyak dan lengkap, tidak seperti yang beredar di masyarakat yang lebih dikenal dengan *wazhifah sughra* dan *wazhifah kubra*.

Di dalamnya beliau membuat lima pembahasan:

Qismul Awwal (bagian pertama), Al Ustadz Al Banna memberi judul *Al Wazhiifah*, yaitu berisi wirid pagi dan sore yang berasal dari Al Quran dan As Sunnah. Inilah yang umumnya beredar dan manusia mengenal dan menyebutnya dengan *Al Ma'tsurat*.

Qismuts Tsaani (bagian kedua), berjudul *Al Wirdul Qur'aniy* (wirid Al Quran), yaitu berisi wirid-wirid berasal dari ayat-ayat pilihan dari Al Quran.

Qismuts Tsaalits (bagian ketiga), berjudul *Ad'iyah Al Yaum wal Lailah* (doa-doa sehari-hari siang dan malam), seperti doa bangun tidur, doa berpakaian, dan lainnya.

Qismur Raabi', (bagian keempat) berjudul *Al Ad'iyah Al Ma'tsurah fi Haalat Mukhtalifah* (doa-doa ma'tsur pada berbagai keadaan).

Bagian kelima, adalah **Wirdul Ikhwan** (wirid Al Ikhwan), yaitu wirid-wirid ma'tsur yang anjurkan untuk dibaca oleh para aktifis *Al Ikhwan Al Muslimun*. Di dalamnya terdapat doa rabithah, dia bukan doa ma'tsur melainkan susunan Al Ustadz Hasan Al Banna sendiri, maka jangan sampai ada yang terkecoh.

Semua inilah *Al Ma'tsurat* itu. Cukup banyak dan panjang, dalam kitab aslinya – khususnya penerbit *Maktabah At Taufiqiyah*- ada pada hal. 371 – 413, alias memakan 42 halaman dari kitab *Majmu'ah Rasail*. Sedangkan kitab *Al Ma'tsurat* yang saat ini beredar dipasaran adalah hanya pada *qismul awwal* (bagian pertama) saja, yakni terdapat pada halaman 379-388 (hanya sembilan halaman, sudah mencakup *wazhifah sughra* dan *kubra*).

Oleh karena itu menjadi sangat janggal jika hanya karena beberapa hadits yang *dhaif* pada *qismul awwal* (yakni bagian *Al Wazhiifah*), membuat bagian lainnya menjadi hina dan tidak berharga, serta dibuang jauh dari hak umat untuk mengetahuinya.

Ada pun susunan yang beliau buat, tidak berarti itu suatu yang baku, dan beliau pun tidak pernah mengatakan demikian. Siapa saja boleh membacanya dengan urutan yang tidak sama dengan *Al Ma'tsurat*. Hal ini perlu ditekankan, agar tidak ada lagi tuduhan terhadap Al Ustadz Al Banna bahwa beliau sengaja membuat urutan wirid tersendiri, yang dengan itu jatuhlah vonis bid'ah terhadapnya.

Sedangkan, tentang derajat hadits yang menganjurkan wirid Al Quran dan juga beberapa dzikir dari hadits, memang ada yang *dhaif*, *munkar*, bahkan *maudhu'* (palsu), sebagaimana diterangkan oleh para peneliti. Walau ada juga yang kedhaifannya masih diperselisihkan para pakar hadits. Namun, jumlahnya tidak banyak dan ulama sebelum Hasan Al Banna pun ada yang melakukannya, dan kita menilainya sebagai kekhilafan yang manusiawi, atau memang dalam pandangan mereka adalah hal yang boleh menggunakan hadits-hadits dhaif untuk *fadha'ilul a'mal*. Sungguh berlebihan jika ada yang menganggap bahwa adanya hadits-hadits dhaif tersebut adalah kesengajaan yang dibuat oleh para penulisnya dengan niat buruk terhadap kemurnian agama.

1. Kaidah Dasar

Ada banyak perbedaan pendapat terkait dengan dzikir dan doa. Perdebatan juga tentang hukum berdoa dan dzikir bila tidak menggunakan riwayat dari Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam*. Apakah hukumnya boleh atau tidak boleh, atau makruh.

Mereka yang mengharamkan berdoa dengan lafadz yang bukan dari riwayat Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* berhujjah bahwa doa itu bagian dari ibadah ritual, seperti hukum shalat. Jadi berdoa disejajarkan dengan melakukan shalat, dimana lafadz-lafadz yang dibaca harus sesuai dengan aturan yang telah Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* tentukan.

Sehingga dalam pandangan mereka, kalau wirid Al-Ma'tsurat itu mengandung hadits yang lemah, jadinya bid'ah. Karena beribadah dengan menggunakan lafadz-lafad yang dianggap tidak qath'i bersumber dari Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam*.

Permasalahan dasar yang harus dipahami dalam mengkaji dzikir adalah bahwa dzikir seperti yang telah disepakati oleh para ulama adalah termasuk ibadah. Namun masih banyak yang belum paham, bahwa dzikir itu termasuk ibadah yang Ghairu Mahdah.

Imam Abu Syamah dalam *Al Ba'its* (halaman 165) berkata, “Tidak boleh mengkhususkan ibadah dengan waktu tertentu yang tidak ada ketergantungan dalam syari'at. Bahkan semua

amal kebajikan berlaku dalam semua waktu dan tidak ada kutamaan bagi sebagian waktu atas sebagian yang lain kecuali yang ditetapkan syari'at dan dikhususkannya dengan bentuk ibadah. Jika demikian maka keutamaan itu hanya bagi ibadah yang ditentukan itu dan bukan yang lainnya. Seperti puasa 'Arafah (9 Dzulhijjah) dan puasa 'Asyura (10 Muharram), shalat sunnah setelah lewat malam, dan umrah pada bulan Ramadhan.

Diantara waktu, ada yang dijadikan syari'at islam sebagian keutamaan keutamaan untuk semua jenis amal kebaikan, seperti sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah dan Lailatul Qadar yang lebih baik dari seribu bulan.

Kesimpulannya, bahwa setiap mukallaf (pribadi muslim yang sudah bisa dikenai hukum) tidak mempunyai hak pengkhususan, tapi itu semua adalah hak prerogatif Pembuat syari'at (Allah). Dan demikianlah sifat ibadah Rasulullah shalallahu'alaihi wa salam.” (Al Ittidha' halaman 308 s/d 309)

Dan diantara yang ditetapkan ulama adalah kaidah yang sangat bagus, yaitu, “Apa yang dimutlakkan dalam syari'at diamalkan dengan mutlak, baik penamaannya atau eksistensinya, dan tidak boleh mengira-ngiranya, dan membatasinya.” (Al Ikhtiyarat Al 'Ilmiyyah lil Syaikhul Islam Ibnu Taimyiah halaman 73, karya Al Ba'li)

Sebagai contoh aplikasi kaidah tersebut adalah apa yang dikatakan Ibnu Qayyim, “Bahwa disunnahkan menyatakan makruh pengkhususan bulan Rajab dengan berpuasa dan juga pengkhususan ibadah pada hari jum'at, agar tidak dijadikan jalan untuk membuat bid'ah dalam agama dengan mengkhususkan waktu yang Pembuat syari'at sendi (Allah kemudian RosulNya) tidak mengkhususkannya dengan ibadah.” (Ighatsah Al Lahfan halaman 371)

Syaikh Mahmud Syaltut dalam Al Fatawa halaman 242 mendiskusikan masalah nadzar syar'i dan pelaksanaannya, “Jika pendekatan kepada Allah tidak dikhususkan dengan satu tempat atas tempat lain, sedangkan pengkhususan ibadah dengan tempat atau waktu tidak diketahui kecuali dari sisi-Nya maka orang yang nadzar tidak boleh menentukan kecuali apa yang ditetapkan Allah.”

Dari keterangan diatas jelaslah bahwa dalam menentukan sesuatu perkara misal waktu dan selain itu hanya terjadi pada ibadah Mahdoh seperti puasa, shalat, zakat, haji dan ibadah khusus lainnya. Sedangkan dzikir termasuk dalam perkara ibadah Ghairu Mahdah.

*Contoh sederhana, ketika kita minta kepada Allah Ta'ala agar lulus ujian dengan nilai maksimal, rasanya tidak ada satu pun hadits yang mengajarkan hal itu. Lantas, apakah kita tidak boleh minta kepada Allah Ta'ala dalam arti berdoa agar lulus ujian? **Tentu saja boleh.***

Ketika kita minta kepada Allah Ta'ala agar diberikan istri yang shalihah, cantik, tinggi, langsing, putih, terang, pintar, dan seterusnya, tentu kita tidak akan menemukan contoh

lafadz doa seperti itu di dalam hadits-hadits yang shahih. Lalu apakah kita tidak boleh berdoa meminta kepada Allah *Ta'ala* agar mendapat istri yang seperti itu? **Tentu saja boleh.**

Ketika kita meminta kepada Allah *Ta'ala* agar hubungan baik dengan sesama saudara seiman dan seagama dikuatkan, lalu kita tidak menemukan lafadz yang tepat dan pas dari hadits nabawi, apakah kita tidak boleh berdoa kepada Allah *Ta'ala* tentang hal itu? **Tentu saja boleh.**

Betapa banyak kita berdoa kepada Allah *Ta'ala* dengan harapan agar doa kita dikabulkan, sementara yang kita minta itu tidak ada contoh lafadznya dari Al-Quran dan As-Sunnah. Akan tetapi kita tetap meminta juga kepada Allah *Ta'ala*, Kita tetap berdoa kepada-Nya, walau dengan lafadz yang kita gubah sendiri.

Sebab Allah *Ta'ala* memang memerintahkan kita untuk meminta kepada-Nya, tanpa memberi batasan bahwa yang kita minta itu harus yang ada contoh lafadz doanya dari Rasulullah *sholallahu'alaihi wassalam*.

Maka kalau di dalam wirid Al-Ma'tsurat itu ada hadits yang dhaif atau malah lafadz yang sama sekali bukan hadits, sebenarnya tidak ada yang perlu diributkan. Sebab ada pendapat yang kuat bahwa berdoa itu tidak harus dengan lafadz yang dicontohkan oleh Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam*. Silahkan meminta kepada Allah *Ta'ala* dengan lafadz yang kita karang sendiri, asalkan tidak bertentangan dengan ketentuan syar'i. Sekali lagi ini menunjukkan bahwa dzikir termasuk ibadah *Ghairu Mahdah*.

Dalil tentang keumuman ibadah doa dan dzikir itu menjadi ketetapan yang kuat bahwa dzikir dan doa itu bukanlah masuk dalam kategori ibadah *Mahdah*, yang sudah pasti tempat, waktu, lafadz, dan sebagainya sebagaimana yang berlaku pada ibadah-ibadah seperti shalat dan haji. Artinya ketika Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* mengabarkan misalkan membaca al fatihah itu banyak fadhilahnya, apakah kemudian orang yang mengulang-ulang bacaan al fatihah, atau menjadikannya wirid pagi dan sore sebagai bid'ah? **Tentu saja tidak.** Misalkan tidak pernah dicontohkan Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* ketika berkendara mengucapkan tasbeih, tahmid, dan lainnya, lalu kita menjadikan itu sebagai amalan kita ketika berkendara apakah itu kemudian dipahami sebagai bid'ah? Tentu saja tidak.

Hasan Albanna insyaAllah dalam menyusun wirid Al-Ma'tsurat juga membaca rujukan beberapa kitab tentangnya termasuk Al I'thisom yang kita kenal menjadi rujukan utama dalam membahas sunnah dan bid'ah, dan beliau mengambil kesimpulan bahwa doa dan dzikir tidak boleh ditetapkan sebagai ibadah yang mutlak ditetapkan syariat berdasarkan keumuman dalil Al Quran dan Sunnah sebagaimana sholat dan haji, tetapi lebih kepada ibadah yang mutlak keumumannya, seperti *shadaqah nafilah*, dan bahwa beliau tetap mendahulukan doa-

doa dan dzikir yang berasal dari Al Quran dan Hadits itulah yang beliau yakini dan beliau amalkan.

Para ulama juga sepakat bahwa dzikir dan doa adalah ibadah yang dibiarkan secara mutlak artinya dalil-dalilnya bersifat *dzanny*, seperti shadaqah, dimana seseorang bisa saja bersedekah setiap hari 1000 rupiah atau dengan berapapun yang dia sukai. Dia juga bisa bersedekah kapanpun dia mau, entah pagi, siang, sore atau malam. Artinya sedekah itu dilakukan dengan bilangan tertentu (jumlah uang) dan pada waktu tertentu, yakni setiap hari. Adakah itu dipahami sebagai perbuatan bid'ah? Tentu saja tidak. Karena sekali lagi dzikir dan doa adalah termasuk ibadah *Ghairu Mahdah*.

Benar bahwa berdoa dengan yang ma'tsur adalah lebih utama daripada yang lainnya, tetapi adakah seseorang yang mengatakan, bahwa berdoa dengan selain yang ma'tsur dan setiap waktu hukumnya tidak boleh? Tentu saja boleh selama isi doa tersebut baik dan tidak menyalahi syariat.

1. Tentang Susunan Dalam Al-Ma'tsurat

Masalah yang urgen adalah Al Ma'tsurat tersusun secara urut. Hal ini bisa berakibat mengharuskan orang yang ingin berdzikir harus sesuai dengan urutan Hasan Al Banna. Namun inilah yang banyak ditanyakan sebgai ulama apakah memang Ikhwanul Muslimin atau Hasan Al Banna mengharuskan bacanya urut? Seperti yang telah saya bahas, bahwa Hasan Al Banna tidaklah mengharuskan untuk membacanya secara urut.

Pertanyaan-pertanyaan seputar susunan dalam Al-Ma'tsurat ini banyak menimbulkan polemik diantara muslim. Penyusunan dzikir dan do'a itu jauh sudah ada sebelum Hasan Al Banna, sudah pernah ada yang menyusunnya, boleh jadi diantaranya banyak terdapat hadits-hadist dha'if, bahkan mungkin terdapat sya'ir. Seperti yang dipahami oleh jumhur ulama, bahwa tidak mengapa kita menggunakan dzikir-dzikir itu beserta urutan yang telah disusun oleh para imam itu. Artinya satu imam dan imam yang lain, boleh jadi urutannya dzikir dan doanya berbeda. Bahkan para sahabat salafush shalih, jika dikaji lebih dalam, masing-masing mereka memiliki urutan-urutan dzikir dan doa yang boleh jadi sama, dan boleh jadi berbeda.

Maka apakah kemudian tepat jika "urutan-urutan" yang mereka buat itu lantas mereka sampaikan kepada orang lain, dan orang lain yang mengamalkannya sebagai ahli bid'ah. Tentu tidaklah tepat. Karena Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* pun tidak secara khusus mengajarkan dzikir pagi itu harus ini saja, ada banyak dzikir yang Rasulullah ajarkan kepada kita, dan satu dzikir dengan dzikir yang lainnya adalah bebas kita pilih mana yang kita suka.

Kita berhusnudzan kepada Hasan Al Banna, bahwa beliau ketika menyusun Al-Ma'tsurat itu dengan ilmu dan pemahaman yang juga memiliki landasan ilmiah yang kemudian bisa dipertanggungjawabkan secara dalil. Hal ini dapat kita baca pada kitab *Nazharaat fi at tarbiyah wa as suluuk*, penerbit pertama Daar Al basyir, Jeddah, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh ustadz Qalyubi Makhtum, Lc, dengan judul *Risalah Tarbiyah Imam Syahid Hasan Al Banna* penerbit Pustaka Qalami. Disitu sebenarnya adalah kumpulan-kumpulan tulisan beliau dikoran Al Ikhwan Al Muslimun, dimana ada seorang ustadz Sayyid Ahmad Fahmi yang mengkritik fatwa IM seputar dzikir dan fatwanya terutama yang terkait dengan dzikir jama'i. Beliau (ustadz Sayyid Fahmi) langsung masuk ke masalah yang beliau yakini sebagai sesuatu yang ganjil, tanpa sebelumnya mempertanyakan tentang latar belakang penetapan doa dan dzikir tersebut.

Secara umum kita dibolehkan untuk berzikir dan berdoa kepada Allah *Ta'ala*, baik itu dengan menggunakan urutan bacaan yang kita buat sendiri maupun yang sudah dibuatkan oleh orang lain. Dalam masalah ini tidak ada larangan untuk melakukannya.

Karena suatu susunan atau rangkaian dzikir itu boleh saja dibuat untuk memudahkan umat Islam dalam memilih lafaz-lafaz mana saja yang bisa dibacanya setiap hari. Ketimbang harus mencari dan menyusun sendiri yang membutuhkan latar belakang kemampuan tertentu, maka tidak ada salahnya untuk menggunakan yang sudah ada.

Jadi kita boleh menggunakan urutan do'a dalam Al Ma'tsurat atau kitab do'a dan dzikir lain dengan bebas tidak harus diurutkan seperti dalam buku tersebut. Jika ada yang menyuruh harus urut maka inilah yang salah karena dia telah mewajibkan sesuatu ibadah yang pada asalnya tidak wajib. Kecuali jika hanya untuk memudahkan hafal atau dalam rangka tarbiyah.

Dan selain Al-Quran, maka semua kitab termasuk hadits-hadits nabawi yang mulia itu pun hasil dari susunan manusia. Bahkan Al-Quran sendiri menurut jumbuh ulama dalam masalah tata urutan suratnya (bukan penamaan surat dan ayatnya) adalah hasil ijma' para shahabat. Bukan merupakan ketentuan dari Allah *Ta'ala*.

Para ulama hadits ketika menyusun hadits-hadits itu pun mengumpulkan dan membuat urut-urutannya sesuai dengan selera mereka masing-masing. Katakanlah Al-Bukhari, beliau menyusun hadits-hadits yang telah diseleksinya dan mengelompokkannya berdasarkan tema tertentu, lalu tiap kelompok hadits itu diberinya judul dengan mengutip teks pada hadits yang paling utama dalam kumpulan hadits itu.

Sedangkan Ibnu Hajar Al-Asqolani menyusun kitab hadis *Bulughul Maram* berdasarkan hukum-hukum mulai dari thaharah hingga akhirnya. Urutan ini persis dengan urutan pada kitab-kitab fiqih.

Imam Nawani menyusun hadits-hadits shahih berdasarkan kelompok hadits yang berkaitan dengan fadhailul amal bahkan membuat ringkasannya menjadi 40 hadits (arbain an-Nawawiyah). Lalu beliau berijtihad untuk memilih ke-40 hadits itu. Namun itu pun hasil ijtihad dan bukan petunjuk dari Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam*. Artinya semua itu adalah susunan manusia.

Kitab yang berisi kumpulan hadits yang berisi dzikir dan doa pun telah banyak dibuat oleh para ulama terdahulu. Masing-masing dengan kelebihan dan keistimewaannya. Tidak ada salahnya untuk menggunakan salah satunya sebagaimana tidak ada salahnya untuk mengaji kitab Arbain Nawawiyah-nya An-Nawawi, meski ada sekian banyak versi hadits yang jumlahnya 40 buah.

Sehingga pilihan seseorang untuk memilih satu dari sekian banyak versi urutan zikir, itu tidak bisa dilarang atau diatur-atur. Karena lebih merupakan pilihan pribadi. Karena tidak satupun dalil yang melarang hal tersebut. Mereka yang simpatik pada Hasan Al-Banna tidak bisa dilarang ketika berzikir dan berdoa menggunakan kitab susunan beliau dalam berzikir yang kemudian dinamakan dengan Al-Ma'tsurat itu. Bahkan tidak salah bila menjadikan bacaan itu menjadi wirid harian yang rutin dikerjakan. Bahkan mereka yang tidak simpatikpun boleh juga membacanya.

Sebagaimana tidak salahnya bila ingin menggunakan susunan doa dan zikir dari ulama lainnya. Itu lebih merupakan pilihan pribadi masing-masing dimana kita tidak perlu repot sendiri. Bila kita ingin membuat dan menyusun sendiri kitab zikir dan doa silahkan saja. Bahkan kita boleh sedikit berkampanye mengajak orang-orang agar membaca zikir itu setiap hari sebagaimana banyak orang membaca al-Ma'tsuratnya Hasan Al-Banna.

2. Tentang Jumlah Bilangan Dalam Doa

Pada intinya Allah *Ta'ala* memerintahkan kita untuk berdzikir sebanyak-banyaknya, semampu kita juga. Allah *Ta'ala* berfirman:

*“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah dengan dzikir yang **sebanyak-banyaknya**. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”* (QS. Al-Ahzab: 41-42)

Dari Abdullah bin Busr *radhiyallahu `anhu*, bahwa seorang lelaki berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat islam sangat banyak, beritahu aku satu yang bisa kupegang”, ia bersabda: *“Hendaklah lidahmu selalu basah dengan zikrullah”*. Hadist shahih diriwayatkan oleh Tirmizi no hadist : 3375 dan Ibnu Majah no hadist : 3793.

Dari abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *sholallahu'alaihi wassalam* bersabda: “*Barangsiapa mengucapkan setiap pagi dan sore: subhanallahi wabihamdihi, seratus kali, maka tidak ada seroangpun pada hari kiamat yang bisa membawa sesuatu yang lebih utama dari apa yang dibawanya kecuali orang yang mengucapkan seperti apa yang ia ucapkan atau menambahnya.*” (HR Muslim, lafadz ini baginya, Turmudzi, Nasa'i, dan Abu Dawud dengan lafadz “*Subhanallahil azhim wa bihamdihi*”), Menurut Syeikh Albanni hadits ini shahih (STT 1/341)

Jika Al Quran saja memerintahkan kita berdzikir dengan sebanyak-banyaknya, akankah ketika hadits Rasulullah *sholallahu'alaihi wassalam* yang menetapkan bilangan dzikir itu kita artikan sebagai batasan dari ucapan dzikir yang boleh kita lafalkan? **Tentu saja tidak.**

Hadits-hadist tersebut mengisyaratkan bolehnya kita untuk menentukan bilangan wirid berdasarkan keumuman kalimat “menambahnya”, karena keumuman Ayat tentang dzikir menyatakan kepada kita bahwa semakin banyak berdzikir semakin baik, mirip dengan shadaqah, semakin banyak shadaqah semakin baik, maka bilangan yang ditetapkan Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* boleh jadi sebagai standar dimana hanya Allah *azza wa jalla* Yang Maha Tahu apa rahasia yang ada dibalikinya, tetapi bukanlah sesuatu yang terlarang jika kemudian kita mungkin hanya membacanya kurang dari yang dianjurkan, atau melebihi bilangan yang dianjurkan, wallahu'alam.

Misalkan saja ketika ada hadits yang mengabarkan Rasulullah *sholallahu'alaihi wassalam* beristighfar sehari 70 kali kadang 100 kali dalam riwayat yang lain, kemudian ada yang orang lain yang mengamalkan istighfar sehari 150 kali, apakah kemudian orang tersebut lantas dikategorikan telah melakukan bid'ah? Tentu saja tidak, karena hal ini justru akan bertolak belakang dengan ayat Al Quran yang menyuruh kita untuk memperbanyak istighfar.

Pada dzikir-dzikir tertentu Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* menyebutkan bilangan tertentu, penyebutan bilangan tersebut dalam rangka memudahkan umatnya dan dalam rangka mendidik atau tarbiyah. Artinya katakanlah dalam sebuah riwayat, tasbih, tahmid, dan takbir itu disunnahkan 10 kali, dalam riwayat yang lain sebanyak 33 kali, ketika Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* menyampaikan hal itu adalah dalam rangka memudahkan umatnya tersebut dalam dzikirnya.

Karena mungkin bagi orang tertentu yang “kuat” dzikirnya boleh mengambil bilangan yang lebih yaitu 33 kali, atau bagi yang belum kuat atau sedang dalam keperluan hanya mengambil bilangan yang sedikit darinya mungkin cuma 3 kali tasbih dan sebagainya. Intinya adalah bilangan dzikir itu hanya panduan, dan bukanlah harga mati.

3. Tentang Isi Doa

Pada akhir kitab Al-Ma'tsurat ini tercantum Doa Rabithah yang berbunyi:

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui bahwa hati-hati ini telah berkumpul untuk mencurahkan mahabbah (kecintaan) hanya kepada-Mu, bertemu untuk taat kepada-Mu, bersatu dalam rangka menyeru di (jalan)-Mu, dan berjanji setia untuk membela syari'at-Mu, maka kuatkanlah ikatan pertaliannya Ya Alloh, abadikan kasih sayangnya...”

Syaikh Ihsan bin Ayisy al-Utaibi rahimahullahu berkata: *“Di akhir Al-Ma'tsurat terdapat wirid rabithah, ini adalah bid'ah shufiyyah yang diambil oleh Hasan al-Banna dari tarikatnya, Hashshafiyyah.”* (Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam li Abdullah Ulwan fi Mizani Naqd Ilmi hal. 126)

Dalam banyak ayat dan hadits dapat kita dapati bahwa umat-umat terdahulu pun pernah berdoa langsung kepada Allah *azza wa jalla*, tanpa “harus” (meski berdoa dengan doa Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* adalah lebih utama) berdoa dengan apa yang diajarkan rasul-rasul mereka, begitu juga yang dipahami oleh para sahabat Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam*, dalam salah satu riwayat, gubahan seorang sahabat itu mendapat pujian dari Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam*. Artinya, ini menjadi “referensi” bahwa kalimat-kalimat doa yang baik yang tidak bertentangan dengan syariat adalah sah untuk digunakan tidak saja bagi orang yang menyusunnya, tetapi bagi semua yang ingin berdoa dengannya, dengan catatan, doa Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* adalah lebih utama. Dan itulah kenapa Hasan Al-Banna menaruh doa rabhithah itu diakhir Al Ma'tsurat setelah ayat-ayat Al Quran dan hadits- hadits nabawi.

Ibnu Taimiyyah berkata: *“Tidak diragukan lagi, dzikir dan do'a merupakan ibadah yang utama. Sedangkan ibadah dibangun atas dasar tauqifiyah dan ittiba', tidak menurut hawa nafsu dan kebid'ahan. Sehingga do'a dan dzikir nabawiyah merupakan dzikir dan do'a yang paling harus dicari oleh pencarinya. Pelakunya berada di jalan yang aman dan selamat. Sedangkan faidah dan hasil yang diperoleh tidak dapat diungkap dengan kata-kata, dan lisan juga tidak dapat mencakupnya. Dzikir yang lainnya adakalanya diharamkan atau makruh, atau terkadang berisi kesyirikan yang banyak tidak diketahui orang-orang jahil. Permasalahan ini cukup panjang penjabarannya.”* (Ibnu Taimiyyah didalam Kitab Majmu' Fatawa 22/510-511)

Seperti yang telah dijelaskan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah akan hal ini, mempelajari, menghafal, dan mengamalkan dzikir dan doa Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* jauh lebih utama dari pada doa sendiri. Akan tetapi Ibnu Taimiyyah juga tidak mengharamkan secara keseluruhan, tetapi menggunakan kata “adakalanya...” sebagai bentuk kehati-hatian

beliau dalam memberikan penilaian. Tidak diperbolehkannya seorang muslim membuat doa dan dzikir yang justru bertentangan dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* adalah point penting yang harus kita pahami bersama, bahwa dikhawatirkan dengan doa dan dzikir tersebut ia lebih menyibukkan diri dengan hal itu dan melupakan doa dan dzikir ma'tsur yang berasal dari Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam*.

Sedangkan Al-Ma'tsurat susunan Hasan Al-Banna hanya menyelipkan satu saja dzikir dan doa gubahan diakhir-akhir doa setelah ayat-ayat Al Quran, dan hadits (terlepas dari derajat hadits tersebut ada yang dho'if). Maka jika kita ingin berdoa dengan doa Rabithah ini, maka silahkan saja.

Bagi Hasan Albanna, beliau sangat menganjurkan setiap orang yang menjadi sasaran da'wahnya kembali kepada pemahaman Al Quran dan Sunnah, dengan pemahaman yang benar, berdasarkan penghayatan, pengamalan, dan pengabaran dari generasi salaful ummah, para sahabat, para tabiin, dan tabiut tabiin.

Perkara dzikir dan doa adalah perkara-perkara ijtihadiyah, dimana perkara ini sangat terkait dengan penalaran terhadap maksud dari dalil serta batasan-batasan terhadapnya yang tidak mungkin disatukan dengan paksaan. Imam Hasan Albanna hanya seorang manusia biasa, yang ijtihadnya bisa jadi salah dan boleh jadi benar, begitu juga imam-imam lain yang dimiliki oleh umat ini. Perkataannya boleh diambil dan ditinggalkan, tetapi berpegang kepada dalil-dalil qath'i dari Al Quran dan Sunnah itulah yang juga insyaAllah beliau yakini.

Mempelajari dua ijtihad untuk mengetahui mana yang lebih kuat dan lebih menenangkan hati, itulah kondisi yang paling ideal. tetapi tidak mungkin setiap muslim harus bisa meneliti setiap perbedaan yang terjadi didalam tubuh umat, sehingga cukup pahami kaidah-kaidah dasarnya, lihat penilaian yang dibuat oleh para ulama terhadapnya, kemudian pilihlah yang paling menenangkan hati. Tidak perlu mempertentangkan Hisnul Muslim, Al Adzkar, Al-Ma'tsurat, dan banyak kitab dzikir lainnya, masing-masing kitab itu disusun berdasarkan ijtihad dan interaksi yang sungguh-sungguh dari para penyusunnya terhadap Al Quran dan Sunnah, dan hanya kepada Allah *azza wa jalla* lah mereka mengharapkan balasan.

Di masa Rasul, ada seorang shahabat yang diriwayatkan berdoa dengan lafadz yang beliau *shalallahu'alaihi wassalam* belum pernah dengar. Sampai beliau *shalallahu'alaihi wassalam* minta shahabat tadi mengulangnya. Bunyinya:

“Segala puji bagi Allah, dengan pujian yang banyak dan baik serta diberkati di dalamnya, dengan pujian yang Tuhan kami menyukai untuk dipuji dengannya dan pantas pujian itu untuk-Nya.”

Setelah mendengar sekali lagi lafadz doa gubahan shahabatnya itu, beliau bersabda, “*Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sungguh 10 malaikat berebutan untuk menuliskannya. Namun mereka tidak tahu cara menuliskannya hingga mereka bawa kepada rabbul 'izzah Allah SWT, maka Allah SWT perintahkan, “Tulislah sebagai hamba-Ku mengucapkannya.”*” Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dengan para perawi yang tsiqah.

Hadits di atas membuktikan bahwa Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* tidak melarang shahabatnya berdoa dengan lafadz yang dikarangnya dan menjadi isyarat kepada kita bahwa berdoa dengan redaksi sendiri bukanlah suatu yang terlarang, tidak dari sisi lafadz maupun waktu.

Hal ini bisa memberikan kita sebuah kesimpulan:

- a. Doa dan dzikir yang paling utama adalah berdasarkan lafadz Al Quran dan hadits yang shahih.
- b. Doa dengan hadits yang dhaif tidaklah mengapa berdasarkan keumuman dalil tentang doa, karena mungkin saja kalimat itu pernah terlontar dari mulut Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam*.
- c. Hadits-hadist dhaif dapat digunakan pada berbagai lafadz doa, karena banyak ulama melihat hal itu hanya sebagai keutamaan dalam amal, tidak termasuk kedalam perkara yang boleh memutuskan ketetapan hukum (misalkan untuk menentukan halal dan haram, harus menggunakan hadits diatas hadits dhoif).
- d. Berdoa dengan menggunakan redaksi sendiri tidaklah terlarang berdasarkan dalil-dalil yang ada.

4. Tentang Derajat Doa

Tidak ada satupun kitab yang ditulis ulama salafus-shalih yang khusus berisi kumpulan doa & dzikir yang tidak berisi hadits-hadits dha'if, *Kitab Al-Adab Al-Mufrad* karangan Kibarul Muhaddits (Tokoh Terbesar para Ahli Hadits) yaitu Imam Bukhari juga banyak mengandung hadits-hadits dha'if seperti yang telah dijelaskan oleh Syeikh Albani. Demikian pula *Kitab Al-Amalul Yaumi wa Laylah* baik yang ditulis oleh Imam An-Nasa'i, maupun oleh Imam Ibnu Sunni, *Kitab Al-Adzkar* karangan Imam An-Nawawi, dan bahkan *Kitab Al-Kalimut Thayyib* yang dikarang oleh salah seorang pelopor mujaddid pembersihan bid'ah & khurafat, yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (yang telah di-syarah atau diberi penjelasan oleh muridnya Imam Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Al-Wabilus Shayyib*) juga bertaburan hadits-hadits dha'if.

Dalam kitab Al-Ma'tsurat, terdapat beberapa hadist Dha'if, yaitu:

a. Pertama

"Ashbahnaa wa asbaha al-mulku lillahi laa syariikalahu wa alhamdu kulluhu lillahi laa syarikalahu laa ilaha illa allahu wa ilaihi an-nusyuur."

"Sesungguhnya kami terjaga di pagi hari dengan (kesadaran bahwa) / kerajaan (bumi dan segala isinya) ini seluruhnya adalah milik Allah. Dan segala puji bagi Allah, tiada sekutu bagi-Nya, tiada Robb selain Dia dan kepada-Nya kami akan dibangkitkan."

Dzikir dan doa ini datang dalam hadits Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Adabul Mufrad 1/211 no. 604 dan, Ibnu Sunni dalam Amal Yaum wa Lailah hal. 74 dari jalan Abu Awanah dari Umar bin Abi Salamah dari bapaknya dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*.

Riwayat ini dikatakan oleh Syaikh al-Albani *rahimahullahu* : *"Dha'if dengan lafazh ini, di dalam sanadnya terdapat Umar bin Abi Salamah az-Zuhri al-Qodhi, fih dho'fun (padanya terdapat kelemahan),"* (Dha'if Adabul Mutroad hal. 60)

b. Kedua

"Allahumma ma ashbaha bii minni'mati faminka wahdaka laa syariika laka falaka alhamdu walaka asy-syukru."

"Ya Allah nikmat apapun yang kuperoleh dan diperoleh seseorang di antara makhluk-Mu adalah dari-Mu, yang Esa dan tak bersekutu, maka bagi-Mu segala puji dan syukur."

Dzikir dan doa ini terdapat dalam hadits Abdullah bin Ghonam al-Bayadhi yang di riwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya 4/318, Ibnu Hibban dalam Shahih-nya 3/143, Nasa'i dalam Sunan Kubra 6/5, Abu Bakar asy-Syaibani dalam Ahad wal Matsani 4/183, dan Baihaqi dalam Syu'abul Iman 4/89 dari jalan Rabi'ah bin Abi Abdirrahman dari Abdullah bin Anbasah dari Abdullah bin Ghanam al-Bayadhi.

Abdullah bin Anbasah dikatakan oleh adz-Dzahabi *rahimahullahu*: *"Hampir-hampir tidak dikenal."*

Riwayat ini dilemahkan oleh Syaikh al-Albani dalam Takhrij Kalimu Thoyyib hal. 73 dan Dho'if Jami' Shoghir: 5730.

c. Ketiga

"Yaa rabbi laka alhamdu kamaa yanbagii lijalaali wajhika wali 'adhiimi sulthaanika."

Dzikir dan doa ini terdapat dalam hadits Abdullah bin Umar *radhiyallahu'anhu* yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan-nya 2/1249, Thabrani dalam Mu'jam Ausath 9/101 dan Mu'jam Kabir 12/343, dan Baihaqi dalam Syu'abul Iman 4/94 dari jalan Shadaqah bin Basyir dari Qudamah bin Ibrahim al-Jumahi dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu'anhu*.

AI-Bushiri rahimahullahu berkata: *“Sanad ini, terdapat kritikan padanya.”* (Mishbahu Zujajah 4/130)

Shadaqah bin Basyir dikatakan oleh Ibnu Hajar rahimahullahu dalam Taqrib: *“Maqbul yaitu diterima haditsnya jika ada penguatnya, kalau tidak ada penguatnya maka haditsnya lemah.”*

Qudamah bin Ibrohim dikatakan oleh Ibnu Hajar rahimahullahu dalam Taqrib: *“Maqbul.”*

Riwayat ini dilemahkan oleh Syaikh al-Albani dalam Dha’if Sunan Ibnu Majah hal. 308 dan Dha’if Jami’ Shoghir: 1877.

d. Keempat

Imam Ibnus Sunni meriwayatkan dalam ‘Amalul Yaum wal Lailah:

Telah bercerita kepadaku Ahmad bin Sulaiman Al Jarami, bercerita kepada kami Ahmad bin ‘Abdurrazzaq, bercerita kepadaku kakekku ‘Abdurrazzaq bin Muslim Ad Dimasyqi dari Mudrik bin Sa’ad, dari Abu Ad Darda’ , dari Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, bahwa Beliau bersabda:

“Barangsiapa yang membaca pada setiap hari ketika pagi dan sore: (Hasbiyallah Laa Ilaha Illa huwa ‘alaihi tawakkaltu wa huwa Rabbul ‘Arsyil ‘Azhim) tujuh kali, maka Allah akan mencukupi apa yang diinginkan dari perkara dunia dan akhirat.”

Riwayat ini dhaif. Berkata Syaikh Abdul Muhsin Al ‘Abbad Al Badr Hafizhahullah:

“Isnad ini marfu’, terdapat seorang dhaif yang menyelisihi orang-orang terpercaya, dia adalah Ahmad bin Abdurrazzaq.” (Syarh Sunan Abi Daud [577], Maktabah Misykah)

Oleh karena itu, Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini munkar. (As Silsilah Adh Dhaifah No. 5287).

Imam Abu Daud juga meriwayatkan dalam Sunannya secara mauquf, sebagai ucapan sahabat Nabi, yaitu Abu Darda’ *Radhiallahu ‘Anhu*, katanya:

“Barangsiapa yang membaca ketika pagi dan sore: (Hasbiyallah Laa Ilaha Illa huwa ‘alaihi tawakkaltu wa huwa Rabbul ‘Arsyil ‘Azhim) tujuh kali, maka Allah akan mencukupi apa yang diinginkan, baik yang dia benarkan atau yang dia dustakan.” (Diriwayatkan oleh Abu Daud No. 5081)

Namun Syaikh Al Albani telah meneliti riwayat ini sebagai riwayat maudhu’ (palsu). (Shahih wa Dhaif Sunan Abi Daud No. 5081)

Imam Ibnu ‘Asakir juga meriwayatkan dalam Tarikh Dimasyqi, dalam biografi Abdurrazzaq bin Umar, sebagai berikut:

Dari riwayat Abu Zur’ah Ad Dimasyqi, darinya, dari Abu Sa’ad Mudrik bin Abi Sa’ad Al Fazari, dari Yunus bin Maysarah bin Halis, dari Ummu Ad Darda’, aku mendengar Abu Ad

Darda' berkata: *"Tidaklah seorang hamba berkata: (Hasbiyallah Laa Ilaha Illa huwa 'alaihi tawakkaltu wa huwa Rabbul 'Arsyil 'Azhim) tujuh kali, baik yang dia benarkan atau yang dia dustakan, maka Allah akan mencukupi apa yang diinginkan."* (Tarikh Dimasyqi, 10/291)

Imam Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya terhadap surat At Taubah ayat 129, khususnya ketika membahas riwayat Ibnu 'Asakir ini: *"ini (hadits) munkar."* (Tafsir Al Quran Al 'Azhim, 4/244. Darut Thayyibah)

5. Doa yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah

"Ya Allah limpahkanlah shalawat atas junjungan kami Muhammad hamba-Mu, nabi-Mu, dan rasul-Mu, nabi yang ummi, dan atas keluarganya; dan limpahkanlah salam sebanyak yang diliput oleh ilmu-Mu dan dituliskan oleh pena-Mu, dan dirangkum oleh kitab-Mu."

Shalawat ini adalah shalawat yang tidak ada asalnya, tidak ada di dalam kitab-kitab hadits yang mu'tabar sepanjang penelitian yang dilakukan oleh para ulama ahli hadist.

H. Keutamaan Atau Manfaat Berdzikir

Dzikir memiliki banyak sekali manfaat. Saking banyaknya, sampai-sampai Imam Ibn al-Qayyim dalam kitabnya al-Wâbil ash-Shayyib menyebutkan bahwa dzikir memiliki lebih dari seratus manfaat. Diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) Dzikir akan mudah meraih apa yang Allah *Ta'ala* sebut dalam ayat,

"Ingatlah pada-Ku, maka Aku akan mengingat kalian." (QS. Al Baqarah: 152). Ibnul Qayyim mengatakan, *"Seandainya tidak ada keutamaan dzikir selain yang disebutkan dalam ayat ini, maka sudahlah cukup keutamaan yang disebut."*

(2) Dengan dzikir, hati akan semakin hidup.

Ibnul Qayyim pernah mendengar gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, *"Dzikir pada hati semisal air yang dibutuhkan ikan. Lihatlah apa yang terjadi jika ikan tersebut lepas dari air?"*

(3) Hati dan ruh semakin kuat dengan dzikir.

Jika seseorang melupakan dzikir maka kondisinya sebagaimana badan yang hilang kekuatan. Ibnul Qayyim rahimahullah menceritakan bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sesekali pernah shalat Shubuh dan beliau duduk berdzikir pada Allah *Ta'ala* sampai beranjak siang. Setelah itu beliau berpaling padaku dan berkata, 'Ini adalah kebiasaanku di pagi hari. Jika aku tidak berdzikir seperti ini, hilanglah kekuatanku' –atau perkataan beliau yang semisal ini-.

(4) Senantiasa berdzikir pada Allah *Ta'ala* menyebabkan seseorang tidak mungkin melupakan-Nya.

Orang yang melupakan Allah *Ta'ala* adalah sebab sengsara dirinya dalam kehidupannya dan di hari ia dikembalikan. Seseorang yang melupakan Allah *Ta'ala* menyebabkan ia melupakan dirinya dan maslahat untuk dirinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka Itulah orang-orang yang fasik.” (QS. Al Hasyr: 19)

(5) Orang yang berdzikir akan semakin dekat dengan Allah *Ta'ala* dan bersama dengan-Nya.

Kebersamaan di sini adalah dengan kebersamaan yang khusus, bukan hanya sekedar Allah *Ta'ala* itu bersama dalam arti mengetahui atau meliputi hamba-Nya. Namun kebersamaan ini menjadikan lebih dekat, mendapatkan perwalian, cinta, pertolongan dan taufik Allah *Ta'ala*. Kebersamaan yang dimaksudkan sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. An Nahl: 128)

(6) Dzikir dapat menyamai seseorang yang memerdekakan budak, menafkahkan harta, juga dapat menyamai seseorang yang menunggang kuda dan berperang dengan pedang (dalam rangka berjihad) di jalan Allah *Ta'ala*.

Sebagaimana terdapat dalam hadits,

“Barangsiapa yang mengucapkan ‘Laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah, lahul mulku, wa lahul hamdu, wa huwa ‘ala kulli syain qodiir dalam sehari sebanyak 100 kali, maka itu seperti memerdekakan 10 budak.” HR. Bukhari no. 3293 dan Muslim no. 2691

Ibnu Mas'ud mengatakan, *“Sungguh aku banyak bertasbih pada Allah Ta'ala (mengucapkan subhanallah) lebih aku sukai dari beberapa dinar yang aku infakkan fii sabilillah (di jalan Allah).”*

(7) Dzikir adalah inti dari bersyukur.

Tidaklah dikatakan bersyukur pada Allah *Ta'ala* orang yang enggan berdzikir. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada Mu'adz,

“Wahai Mu'adz, demi Allah, sungguh aku mencintaimu. Demi Allah, aku mencintai-mu.” Lantas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Aku menasehatkan kepadamu –wahai Mu'adz-, janganlah engkau tinggalkan di setiap akhir shalat bacaan ‘Allahumma a'inni ‘ala dzikrika wa syukrika wa husni ‘ibadatik’ (Ya Allah tolonglah aku untuk berdzikir dan bersyukur serta beribadah yang baik pada-Mu).”* [HR. Abu Daud no. 1522, An Nasai no. 1303, dan Ahmad 5/244. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih] Dalam

hadits ini digabungkan antara dzikir dan syukur. Begitu pula Allah *Ta'ala* menggabungkan antara keduanya dalam firman Allah *Ta'ala*,

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al Baqarah: 152). Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan dzikir dan syukur merupakan jalan untuk meraih bahagia dan keberuntungan.

(8) Hati itu ada yang keras.

Kerasnya hati dapat dilebut dengan berdzikir pada Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, siapa yang ingin sembuh dari hati yang keras, maka perbanyaklah dzikir pada Allah *Ta'ala*.

Ada yang berkata kepada Al Hasan, *“Wahai Abu Sa'id, aku mengadukan padamu akan kerasnya hatiku.”* Al Hasan berkata, *“Lembutkanlah dengan dzikir pada Allah.”*

Ketika hati semakin lalai, semakin keras hati tersebut. Jika seseorang berdzikir pada Allah *Ta'ala*, lelehlah kekerasan hati sebagaimana timah itu dapat meleleh dengan api. Kerasnya hati akan meleleh semisal itu, yaitu dengan dzikir pada Allah *Ta'ala*.

(9) Dzikir adalah obat hati sedangkan lalai dari dzikir adalah penyakit hati.

Mak-huul, seorang tabi'in, berkata, *“Dzikir kepada Allah adalah obat (bagi hati). Sedangkan sibuk membicarakan ('aib) manusia, itu adalah penyakit.”*

(10) Tidak ada sesuatu yang membuat seseorang mudah meraih nikmat Allah *Ta'ala* dan selamat dari murka-Nya selain dzikir pada Allah *Ta'ala*.

Jadi dzikir adalah sebab datangnya nikmat dan tertolaknya murka Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.” (QS. Ibrahim: 7). Dzikir adalah inti syukur sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Sedangkan syukur akan mendatangkan nikmat dan semakin bersyukur akan membuat nikmat semakin bertambah.

(11) Dzikir menyebabkan datangnya shalawat Allah *Ta'ala* dan dari malaikat bagi orang yang berdzikir.

Dan siapa saja yang mendapat shalawat (pujian) Allah *Ta'ala* dan malaikat, sungguh ia telah mendapatkan keuntungan yang besar. Allah *Ta'ala* berfirman,

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (QS. Al Ahzab: 41-43)

(12) Dzikir akan memberikan seseorang kekuatan sampai-sampai ia bisa melakukan hal yang menakjubkan.

Contohnya adalah Ibnu Taimiyah yang sangat menakjubkan dalam perkataan, tulisannya, dan kekuatannya. Tulisan Ibnu Taimiyah yang ia susun sehari sama halnya dengan seseorang yang menulis dengan menyalin tulisan selama seminggu atau lebih. Begitu pula di medan peperangan, beliau terkenal sangat kuat. Inilah suatu hal yang menakjubkan dari orang yang rajin berdzikir.

(13) Orang yang senantiasa berdzikir di jalan, di rumah, di lahan yang hijau, ketika safar, atau di berbagai tempat, itu akan membuatnya mendapatkan banyak saksi di hari kiamat.

Karena tempat-tempat tadi, semisal gunung dan tanah, akan menjadi saksi baginya di hari kiamat. Kita dapat melihat hal ini pada firman Allah *Ta'ala*,

“Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: “Mengapa bumi (menjadi begini)?”, pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.” (QS. Az Zalzalah: 1-5)

(14) Jika seseorang menyibukkan diri dengan dzikir, maka ia akan terlalaikan dari perkataan yang batil seperti ghibah (menggunjing), namimah (mengadu domba), perkataan sia-sia, memuji-muji manusia (secara berlebihan), dan mencela manusia.

Karena lisan sama sekali tidak bisa diam. Lisan boleh jadi adalah lisan yang rajin berdzikir dan boleh jadi adalah lisan yang lalai. Kondisi lisan adalah salah satu di antara dua kondisi tersebut. Ingatlah bahwa jiwa jika tidak tersibukkan dengan kebenaran, maka pasti akan tersibukkan dengan hal yang sia-sia. (Kitab Al Wabilush Shoyyib, 94-198)

(15) Dzikir akan mengusir setan dan mengekangnya

Allah *Ta'ala* menjelaskan akibat dari tidak berdzikir,

“Barangsiapa yang berpaling dari dzikir kepada Allah Yang Maha Pengasih, akan Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya”. (QS. Az-Zukhruf: 36)

Karena itulah manakala merasa gangguan setan datang, kita diperintahkan Allah *Ta'ala* untuk bersegera berlindung pada-Nya.

“Jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. QS. Al-A'raf: 200.

Menurut Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* perumpamaan orang yang berdzikir seperti *“Orang yang dikejar-kejar musuh, hingga ia menemukan benteng kuat yang bisa melindunginya dari musuh itu. Begitu pula seorang hamba, tidak ada yang bisa*

melindunginya dari setan melainkan hanya dzikrullah”. HR. Ahmad dan dinilai sahih oleh Syaikh al-Albani.

(16) Dzikir akan mendatangkan ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan hati.

Allah *Ta'ala* berfirman,

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”. QS. Ar-Ra’du: 28.

Dzikir bukan hanya sumber ketenangan hati, bahkan dzikir merupakan sumber kehidupan hati, sebab ia merupakan makanan dan nyawanya hati. Andaikan ada suatu hati yang kosong dari dzikir, maka diumpamakan seperti tubuh yang tidak mendapatkan suplai makanan. Karena itulah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* pernah menyampaikan sebuah kalimat mutiara, *“Kedudukan dzikir bagi hati bagaikan kedudukan air untuk ikan. Bagaimanakah kondisi ikan manakala ia dijauhkan dari air?”*.

(17) Manakala hamba berdzikir mengingat Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* akan mengingat hamba-Nya

Allah *Ta'ala* berfirman,

“Ingatlah kepada-Ku, Akupun akan ingat kepadamu”. QS. Al-Baqarah: 152.

Maksud dari Allah *Ta'ala* akan mengingat hamba-Nya adalah: Allah *Ta'ala* akan melimpahkan kasih sayang dan ampunan-Nya kepada sang hamba, juga pertolongan-Nya. Demikian keterangan dalam Tafsîr ath-Thabary dan Tafsîr al-Khâzin.

(18) Dzikir akan mengapuskan dosa dan menyelamatkan hamba dari azab Allah *Ta'ala*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihiwasallam* bersabda,

“Tak ada amalan yang dikerjakan anak Adam yang lebih menyelamatkannya dari azab Allah dibanding dzikrullah”. HR. Ahmad dari Mu'adz bin Jabal dan dinyatakan sahih oleh al-Albani.

(19) Dzikir menghasilkan pahala melimpah yang tidak bisa dihasilkan amalan lain

Inilah salah satu keistimewaan dzikir. Padahal jika dibanding dengan ibadah lainnya, dzikir merupakan salah satu ibadah termudah dan paling ringan. Menggerakkan lisan jauh lebih mudah dibandingkan menggerakkan anggota tubuh lainnya. Maka andaikan seorang insan diminta untuk menggerakkan anggota tubuhnya sebanyak gerakan yang dilakukan lisannya niscaya ia akan sangat lelah, atau bahkan tidak akan mampu. Padahal pahala yang dijanjikan untuk dzikir amatlah besar. Rasulullah *shallallahu 'alaihiwasallam* menjelaskan,

“Maukah kalian kuberitahukan amalan yang paling utama, yang paling dicintai Allah, yang paling tinggi di derajat kalian, yang lebih utama dari berinfaq dengan emas dan perak,

serta lebih utama dibanding kalian berperang dengan musuh lalu kalian memenggal leher mereka, dan mereka memenggal leher kalian?”

“Tentu wahai Rasul”, sahut mereka (para sahabat).

“Dzikrullah”, lanjut Nabi shallallahu’alaihiwasallam. HR. Tirmidzy (hal. 766 no. 3377) dari Abu Darda’ radhiyallahu’anhu dan dinilai sahih oleh Syaikh al-Albany.

(20) Dengan berdzikir kita bisa menanam pohon di surga

Pohon di surga jauh berbeda dengan pohon di dunia. Dalam sebuah hadits sahih disebutkan:

“Sesungguhnya di surga ada pohon yang jika seseorang berjalan di bawah naungannya niscaya seratus tahun pun ia tidak akan selesai”. HR. Bukhari dari Anas bin Malik radhiyallahu’anhu.

Walau pohonnya begitu besar, namun untuk memetik buahnya kita tidak perlu bersusah payah untuk memanjatnya. Sebab buah-buahan tersebut akan mendekat dengan sendirinya ke kita. (Baca: QS. Ar-Rahmân: 54 dan QS. Al-Hâqqah: 23).

“Sungguh surga itu tanahnya subur dan rata, serta airnya segar. Tanamannya adalah: Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illah dan Allahuakbar”. HR. Tirmidzy dari Ibn Mas’ud radhiyallahu’anhu dan dinyatakan hasan oleh Syaikh al-Albany.

“Barang siapa mengucapkan “Subhanallahil ‘azhim wa bihamdih (Maha suci Allah Yang Mahaagung dan segala puji untuk-Nya)” akan ditanamkan untuknya pohon kurma di surga”. HR. Tirmidzy dari Jabir radhiyallahu’anhu dan dinilai sahih oleh al-Hakim.

(21) Dengan berdzikir seorang insan akan dikarunia cahaya

Cahaya tersebut akan dinikmati muslim di dunia, di kuburan serta di alam akhirat. Dan cahaya tersebut akan menerangi hati juga wajahnya.

Allah *Ta’ala* berfirman,

“Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?”. QS. Al-An’am: 122.

(22) Dengan berdzikir kita akan disayang Allah *Ta’ala* dan didoakan malaikat

Barang siapa disayang Allah *Ta’ala* dan didoakan malaikat maka ia telah mendapat keberuntungan dan kemenangan yang sebenar-benarnya. Allah *Ta’ala* berfirman,

“Wahai orang-orang yang beriman berdzikirlah (ingatlah kepada) Allah dengan mengingat-Nya sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan

ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya. Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman". QS. Al-Ahzab: 41-43.

(23) Dengan banyak dzikir seseorang akan terhindar dari sifat munafik.

Ka'ab berkata, "*Barang siapa memperbanyak berdzikir maka ia akan terbebas dari kemunafikan*".

Salah satu karakter menonjol orang-orang munafik adalah: sedikit berdzikir. Sebagaimana diterangkan Allah *Ta'ala*,

"Mereka tidak berdzikir (mengingat) Allah kecuali hanya sebentar". QS. An-Nisa: 142.

(24) Dzikir merupakan obat hati dan penyembuh penyakit-penyakitnya

Makhul bin Abdullah *rahimahullah* menjelaskan, "*Dzikirullah adalah obat*".

Dzikir juga akan menghilangkan kerasnya hati. Suatu hari ada seseorang yang datang kepada al-Hasan al-Bashry mengeluhkan kerasnya hati dia. Beliau menjawab, "*Hilangkan itu dengan dzikir!*".

(25) Orang yang berdzikir akan dekat dengan Allah *Ta'ala* dan ditemani oleh-Nya

Dalam hadits qudsi, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Aku akan bersama hamba-Ku manakala ia mengingatKu dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku" (HR. Ahmad dan dinilai sahih oleh Ibn Hibban)

(26) Dengan berdzikir rizki kita akan lancar

Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya: "*Aku (Nabi Nuh) berkata (pada mereka), 'Beristighfarlah kepada Rabb kalian, sungguh Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan kepada kalian hujan yang lebat dari langit. Dan Dia akan memperbanyak harta serta anak-anakmu, juga mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu'*". QS. Nuh: 10-12.

Ayat di atas menjelaskan dengan gamblang bahwa di antara buah istighfar: turunnya hujan, lancarnya rizki, banyaknya keturunan, suburnya kebun serta mengalirnya sungai.

Karenanya, dikisahkan dalam Tafsir al-Qurthubi, bahwa suatu hari ada orang yang mengadu kepada al-Hasan al-Bashri tentang lamanya paceklik, maka beliau pun berkata, "Beristighfarlah kepada Allah". Kemudian datang lagi orang yang mengadu tentang kemiskinan, beliau pun memberi solusi, "Beristighfarlah kepada Allah". Terakhir ada yang meminta agar didoakan punya anak, al-Hasan menimpali, "Beristighfarlah kepada Allah".

Ar-Rabi' bin Shabih yang kebetulan hadir di situ bertanya, "*Kenapa engkau menyuruh mereka semua untuk beristighfar?*"

Maka al-Hasan al-Bashri pun menjawab, "*Aku tidak mengatakan hal itu dari diriku sendiri. Namun sungguh Allah telah berfirman dalam surat Nuh: 'Aku (Nabi Nuh) berkata (pada mereka), 'Beristighfarlah kepada Rabb kalian, sungguh Dia Maha Pengampun.*

Niscaya Dia akan menurunkan kepada kalian hujan yang lebat dari langit. Dan Dia akan memperbanyak harta serta anak-anakmu, juga mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu”.

Rasul *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda,

“Barang siapa memperbanyak istighfar; niscaya Allah memberikan jalan keluar bagi setiap kesedihannya, kelapangan untuk setiap kesempitannya dan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka”. HR. Ahmad dari Ibnu Abbas dan sanadnya dinilai sahih oleh al-Hakim serta Ahmad Syakir.

(27) Dzikir akan melindungi insan dari marabahaya

“Sesungguhnya Allah melindungi orang-orang yang beriman”. QS. Al-Hajj: 38.

Perlindungan Allah kepada para hamba-Nya disesuaikan dengan kekuatan dan kesempurnaan iman mereka. Substansi dan kekuatan iman ada dalam dzikir. Barang siapa yang imannya lebih sempurna dan dzikirnya lebih banyak maka perlindungan Allah pada-Nya lebih kuat. Demikian pula sebaliknya!

I. Penutup

Kitab Dzikir Al-Ma'tsurat harian sama sekali bukan dimaksudkan sebagai bentuk kewajiban, yang kalau tidak dilakukan lantas dianggap berdosa dan mendapatkan hukuman, sama sekali bukan. Tapi lebih kepada upaya mendidik sang murid untuk membiasakan berdzikir pagi & petang.

Penisbahan hadits-hadits dhaif dalam Al-Ma'tsurat jauh lebih sedikit dari pada penisbahan hadits-hadits dhaif dalam kitab al Kalimuth Thayyib karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Kitab itu memuat dua ratus lima puluh dua hadits, dan setelah ditakhrij Syaikh Nasirudin al-Albani ternyata hasilnya empat puluh delapan hadits diantaranya adalah dhaif.

Sekalipun para ulama agak toleran di dalam meriwayatkan hadits dhaif dalam masalah fadhail namun saya berpendapat bahwa mencukupkan diri dengan hadits-hadits shahih dan hasan adalah lebih afdhal dan lebih selamat.

Akan tetapi kita tidak boleh terlalu keras dalam menolak suatu kitab atau penulisnya jika kita lihat bahwa didalamnya terdapat hadits dhaif. Sebab para pendahulu kita dari para tabi'in dan generasi sesudah mereka hanya bersikap diam terhadap orang yang meriwayatkan hadits dhaif. Maka yang lebih utama bagi kita adalah beradab dengan adab mereka.

Wallahu'alam wastaghfirullahal adzhim

Wassalamu'alaykum warahmatullahi wabarakatuh

Daftar Pustaka

1. Kitab Ad-Du'a, Mafhumuhu Wa ahkamuhu, Oleh Syeikh. Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd.
2. Kitab Bada'iul Fawaid oleh Ibnul Qayyim.
3. Kitab Majmu Fatawa oleh Syeikh Islam Ibnu Taimiyah.
4. Kitab Mu'jamul Bida' oleh Zaid bin Shabry bin Abi Ulfah
5. Kitab Al Wabilush Shoyyib oleh Ibnul Qayyim rahimahullah,
6. An Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib, As Sunan: Maktab Al Mathbu'at Al Islamiyyah, 1406 H.
7. An Nawawi, yahya bin Syaraf, Syarah Shahih Muslim: Beirut, Dar Al Ma'rifah, 1997 M.
8. An Nawawi, Yahya bin Syaraf, Al Majmu' Syarah Al Muhazzab: Bairut, Dar Al Fikir, 1996 M.
9. An Nawawi, Yahya bin Syaraf, Tahzib Al Asma' wa Al Lughat: kairo, Idarah At Thiba'ah Al Muniriyyah.
10. An Nawawi, Yahya bin Syaraf, Al Adzkar: Bairut , Al maktabah Al 'Ilmiyyah, 1979 M.
11. An Nawawi, yahya bin Syaraf, Syarah Shahih Muslim: Beirut, Dar Al Ma'rifah, 1997 M.
12. An Nawawi, Yahya bin Syaraf, At Tahqiq: Beirut, Dal Al Jil, 1992 M
13. As Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Baker, Tanwir Al Hawalik Syarah Muwattha' Imam Malik: Al Maktabah At Tijariyyah, 1969 M.
14. As Sya 'i, Muhammad bin Idris, Al Umm: Beirut, Dar Al Ma'rifah, 1393 H.
15. As Sya'i, Muhammad bin Idris, Ar Risalah: Beirut, Al Maktabah Al Islamiyah.
16. As Syathiby, Ibrahim bin Musa Al I'tishom: Beirut, Dar Al Kutub Al Ilmiyyah. 1995 H.
17. As Syathiby, Ibrahim bin Musa, Al Muwafaqoot: Beirut, Dar Al Kutub Al Ilmiyyah.
18. As Syaukani, Muhammad bin 'Ali, Irsyad Al Fuhul: Kairo, Dar Al Katbi, 1992 M.
19. At Thabrani, Sulaiman bin Ahmad, Al Mu'jam Al Ausath: Dar Al Haramain, 1415 H.
20. At Thabrani, Sulaiman bin Ahmad, Al Mu'jam Al Kabir: Maktabah Al Ulum wa Al Hikam, 1983 M.
21. At Tirmizi, Muhammad bin Isa, Al Jami' Al Shahih: Beirut, Dar Ihya' At Turats Al Arabi.
22. Ibnu Al Qayyim, Muhammad bin Abi Baker, As Showa'iq Al Munazzalah 'Ala At Tho'ifah Al Jahmiyah Al Mu'atthilah: Al Madinah Al Munawwarah, Al Jami'ah Al Islamiyyan, 1406.
23. Ibnu 'Asakir, Ali bin Al Hasan, Hibatullah, Tarikh Ad Dimasyq.
24. Ibnu Jauzi, Abdurrahman bin Ali, Al 'Ilal Al Mutanahiyah: Beirut, Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1403 H.

25. Ibnu Jauzi ,Abdurrahman bin Ali, Talbis Iblis: Beirut, dar Al Kitab Al Arabi, 1405 H.
26. Ibnu Katsir, Abu Al Fida' Ismail, Tafsirul Qur'an Al 'Adlim: Kairo, Dar At Turats.
27. Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq, Shahih Ibnu Khuzaimah: beirut, Al Maktab Al Islami, 1970 M.
28. Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid, As Sunan: Beirut, Dar Al Fikir.
29. Ibnu Taimiyyah, Ahmad bin Abdil Halim, Majmu' Fatawa: Al Madinah Al Munawwarah, Muja'mma' Malik Fahed, 1995.
30. Ibnu Rajab, Abdurrahman bin Ahmad, Jami' Al Ulum wa Al Hikam: Beirut, Dar Al Ma'rifah 1408 H.